



STAB NEGERI RADEN WIJAYA
WONOGIRI - JAWA TENGAH

<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/ABIP>

ABIP

Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan

VOL. 8 NO. 2 2022 | P-ISSN: 2406-7601 E-ISSN: 2745-6323



MAKNA TRADISI REJEBAN DALAM PERSPEKTIF BUDDHA DHAMMA DI DESA WIDARAPAYUNG KULON CILACAP

Eko Siswoyo

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

ekomurni89@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 November 2022

Direvisi: 27 Desember 2022

Diterbitkan: 31 Desember 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i2.698

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the Rejeban tradition in Widarpayung Kulon Village from a Buddhist perspective. The Rejeban tradition in Widarapayung Kulon Village is a routine tradition that is carried out once a year. This tradition is carried out in two stages and carried out in two places. In the morning, people place flowers and incense on the tombstones of the deceased. Towards noon, the community held a feast. All processes have the meaning that children must be devoted to their parents even though their parents have died. The purpose of the rejeban is to send prayers to relatives who have passed away so they can get happiness. Gautama Buddha taught the same thing about pattidana and ullambana, that is, a child must bestow merit on his deceased parents. Buddha taught Sigalo about the duty of children to their parents that after their parents die, children must hold religious ceremonies..

Keywords: Rejeban, Buddha Dhamma, Ullambana, Pattidana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi Rejeban di Desa Widarpayung Kulon dari sudut pandang agama Buddha. Tradisi Rejeban di Desa Widarapayung Kulon merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan satu tahun sekali. Tradisi ini dilaksanakan dengan dua tahapan dan dilaksanakan di dua tempat. Di pagi hari, masyarakat meletakkan bunga dan kemenyan di batu nisan keluarga yang telah meninggal. Menjelang siang hari, masyarakat mengadakan kenduri. Semua proses yang dilakukan mempunyai makna bahwa anak harus berbakti kepada orang tua walaupun orang tua sudah meninggal dunia. Tujuan dari rangkaian rejeban yaitu mengirimkan doa kepada sanak saudara yang telah meninggal dunia agar memperoleh kebahagiaan. Hal yang sama diajarkan oleh Buddha Gautama tentang pattidana dan ullambana, yaitu seorang anak harus melimpahkan jasa dan pahala kepada orang tuanya yang telah meninggal. Buddha mengajarkan kepada Sigalo tentang kewajiban anak kepada orang tuanya bahwa setelah orang tuanya meninggal, anak harus mengadakan upacara keagamaan.

Kata kunci: Rejeban, Buddha Dhamma, Ullambana, Pattidana

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang mejemuk dimana terdapat beberapa agama yang dipeluk oleh masyarakatnya dan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Setiap warga negara mempunyai hak dan kebebasan dalam memeluk dan beribadah menurut agamanya. Hal ini dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Dengan begitu, sangatlah penting untuk menjalankan tri kerukunan umat beragama sebagai pedoman pokok dalam menjalani kehidupan beragama. Hal ini sangat penting karena menjadi pedoman untuk terciptanya sebuah kehidupan yang rukun dan tentram pada sebuah bangsa. Tanpa menjalankan tri kerukunan ini, yaitu: kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah maka sebuah bangsa akan terpecah belah. Karena dengan kemajemukan ini sangat memungkinkan menjadi celah masuknya konflik yang diakibatkan karena perbedaan-perbedaan yang timbul di antara mereka.

Penduduk Indonesia merupakan masyarakat mejemuk yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, dengan latar belakang sosial kultural yang beranekaragam, seperti suku bangsa, dan sebagainya. Beranekaragamnya adat istiadat budaya yang menyebabkan di setiap daerah memiliki adat istiadat dan budaya yang berbeda pula. Budaya tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadikan ciri khas berbeda di suatu wilayah. Budaya yang berkembang sebagai wujud budaya antara lain dari alat musik, tarian, tradisi ataupun baju adat yang dipergunakan yang menjadikan ciri khas berbeda yang menunjukkan keunikan dari masing-masing daerah.

Tradisi merupakan kebiasaan bersama dalam suatu kelompok masyarakat, tentunya yang diciptakan dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang agar dapat mengembangkan dan memperkenalkan budaya dan tradisinya masing-masing seperti: tari-tarian, rumah adat, makanan khas, minuman khas, dan lain sebagainya (Lestari, 2007). Akan tetapi, kesadaran generasi muda untuk melestarikan dan menjaga serta memperkenalkan tradisi di daerahnya sendiri sangat minim. Masyarakat Jawa terkenal dengan keramah tamahannya penuh tradisi. Tradisi merupakan hubungan antara masa lalu dengan masa kini. Tradisi yang mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini sekedar menunjukan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu (Sinta, 2021).

Selain tradisi, adat budaya juga cukup kental dilaksanakan. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengatur tingkah laku manusia antara satu sama lain yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat. Adat yang memiliki sanksi disebut dengan hukum adat sedangkan yang tidak memiliki sanksi disebut dengan kebiasaan. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Pelanggaran terhadap

adat istiadat ini akan menerima sanksi yang keras dari anggota lainnya. Adat, Tradisi dan Budaya di Jawa memang sangat banyak jenisnya, salah satu adat istiadat /tradisi yang masih dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Widarapayung Kulon adalah tradisi rejeban. Rejeban adalah suatu tradisi yang berkembang sejak jaman daerah Pakis masih dibawah kekuasaan kerajaan Mataram dan saat ini masih berkembang di Desa Widarapayung Kulon khususnya.

Tradisi ini dimaksudkan untuk memuja para arwah keluarganya yang telah meninggal dunia. Setiap bulan Rajab, satu hari di dalamnya yaitu Kamis Legi, masyarakat mengundang sanak saudara (di luar Kecamatan Pakis) untuk mendatangi rumah dan melakukan ritual bersama untuk memuja para arwah. Pemilik rumah mempersiapkan *klacen* yang terdiri dari pisang rajatawi, gula jawa, jadah bakar, uang receh, kemenyan, gelas berisikan kopi, teh, dan airgula, ayam ingkung, nasi tumpeng yang diletakkan di meja. Kemudian saat sudah terdengar pentongan dari Mbah Kaum, pertanda bahwa ritual akan segera dimulai, tiap salah satu anggota keluarganya membawa kemenyan yang ditaruh di atas piring kecil dan dibawa ke tempat Mbah Kaum untuk dibakarkan dan diberi mantra/doa. Setelah dibakar oleh Mbah Kaum, kemenyan tersebut dibawa pulang kembali dan diletakkan di meja bersama dengan *klacen* yang lain. Sementara keluarga dan sanak saudara makan bersama. Masyarakat sangat mempercayai bahwa dengan seperti itu, arwah leluhur akan merasa bahagia dan tenang (Choerunisak, 2020).

Berkenaan dengan arwah leluhur akan Bahagia sesuai dengan ajaran sang Buddha Gautama dalam *paritta pattidana*. Tradisi *pattidana* selain mengandung nilai religius juga mengandung nilai sosial. Terlihat dari sikap solidaritas dan saling peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan doa. Nilai bakti dari tradisi *pattidana* terbentuk dari persembahan sesajen dan doa yang relevan dengan karakter kebangsaan pada nilai tanggung jawab. Nilai melepas unsur keduniawian terbentuk dari persembahan sesajen. Unsur kekeluargaan terbentuk dari adanya legalitas dari Pandita yang relevan dengan nilai mandiri, demokratis, dan semangat kekeluargaan pada karakter kebangsaan. Nilai solidaritas terbentuk dari mengundang umat Buddha ikut mendoakan leluhur pada acara *Pattidana/ulambana* yang mempunyai relevansi karakter kebangsaan pada nilai komunikatif dan nilai peduli sosial (Yatno, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena, dan menemukan

hipotesis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang tujuannya untuk mencari informasi yang komprehensif dan mendalam berbagai kondisi dan situasi yang ada yang muncul dalam masyarakat bersamanya dapat menambah nilai pada informasi unik fenomena individu.

Penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Sukmadinata, 2007). Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to descibe and explore*) dan 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai itulah maka penelitian kualitatif menggunakan instrumen pengumpulan data yang sesuai dengan tujuannya. Penelitian ini dilakukan di Desa Widarapayung Kulon Kec. Binagung, Kab. Cilacap Alasan pemilihan lokasi karena keberadaan masyarakat umat Buddha belum sepenuhnya mengerti tentang ajaran agama Buddha yang relevan dengan Rejeban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rejeban

Rejeban merupakan tradisi masyarakat Jawa yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu. (Dharma, 2022) Sebuah tradisi dimana masyarakat berkumpul di sebuah pemakaman desa yang tidak memandang keturunan, tidak memandang saudara, agama untuk mengirimkan doa kepada sanak keluarga meninggal dunia.

Menurut informan Bhiksu duta Ratano Rejeban adalah suatu tradisi yang berkembang sejak jaman daerah Kecamatan Binangun masih dibawah kekuasaan kerajaan Mataram. Tradisi ini dimaksudkan untuk memuja para arwah keluarganya yang telah meninggal dunia, pada saat itu, setiap bulan Rajab dua hari di dalamnya yaitu Senin dan Kamis. Masyarakat berbondong-bondong ke pemakaman dengan membawa kembang/bunga, kemenyan/dupa, dan sapu pada pagi hari. Dari beberapa bawaan yang dibawa tidak mempunyai maksud dan tujuan tertentu, sapu mempunyai kegunaan untuk menyapu area pemakaman keluarga yang akan dijadikan tempat menaruh bunga dan kemenyan. Alat yang selanjutnya adalah bunga dimana merupakan lambang ketidak kekaln bahwa suatu saat manusia akan mengalami hal yang sama yaitu kematian. Prasarana yang ketiga adalah kemanyan, dimana kemenyan dipercaya dapat menyampaikan pesan atau doa yang diucapkan oleh pelaku kepada almarhum dituju. Tidak hanya itu sebagian masyarakat yang berkumpul dipemakaman juga membawa pacitan (kue) untuk dimakan bersama sembari menunggu kenduri dimulai. Namun terdapat beberapa orang yang pulang untuk mengambil ambeng/tumpeng dan seperangkatnya diperuntukkan untuk kenduri. Adapun ambeng seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Ambeng

Menurut beliau, Rejeban yang dilakukan di Desa Widarapayung Kulon sebenarnya terdapat ajaran agama Buddha yang sinkron dengan tradisi ini. Menurut agama Buddha Theravada terdapat ajaran Buddha yaitu Pattidana. Doa pattidana dipertunjukkan orang yang telah meninggal dimana keluarga almarhum mengirimkan doa serta dibarengi dengan berdana (Tirokudda Sutta). Selain di agama Buddha Theravada pada agama Buddha mahayan juga mengenal dengan mengirimkan doa kepada leluhur dengan nama ullambana sutra. Sebenarnya hampir sama kasusnya mengirimkan doa kepada arwah leluhur tetapi dalam konteks ini berbeda kisah dalam ajaran sang Buddha.

Menurut informan Bernama Heri Yunanto menjelaskan bahwa berkenaan dengan Rejeban adalah kebudayaan asli jawa. Di Desa Widarapayung sebagian sesepuh atau nenek moyang berasal dari mataram jogja, dimana mereka melaksanakan adat Rejeban. kepercayaan tentang Rejeban dapat membawa berkah bagi kehidupan keluarga yang telah almarhum. Selain itu tradisi Rejeban dapat mempererat tali silahturohmi pada keluarga yang masih hidup didunia. Karena dengan adanya Rejeban masyarakat berkumpul di pemakanan untuk mengirimkan doa serta melaksanakan kendurian. Dengan kedurian masyarakat dapat bertukar makanan apa yang dibawa dengan peserta lainnya. Dari sini terbentuk tali silahturohmi dan tercipta kehidupan masyarakat yang bertoleransi seperti gambar 2.



Gambar 2. Kenduri

Lebih lanjut lagi seperti yang diungkapkan oleh bapak Sodari dan Bapak Harsono menjelaskan bahwa Rejeban adalah tradisi yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat

Desa Widarapayung Kulon. Walaupun dengan perkembangan jaman bahwa terdapat doa dalam kenduri menggunakan tatacara agama islam pelaksanaan Rejeban tidak mengurangi pengiriman doa kepada leluhur yang dituju. Menurut mereka pada saat dibacakan doa islam mereka berdoa sendiri dengan tujuan yang sama untuk mendiang keluarganya. Karena selain kenduri menurut mereka telah mengirimkan doa tujuan mereka dengan menaruh kembang/bunga atau membakar kemenyan/dupa didepan nisan yang dituju seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Nyekar

Pattidana dan Ullambana

Buddha Dhamma merupakan ajaran yang disampaikan oleh Sang Buddha kepada muridnya. Buddha Dhamma sendiri lebih mudah diucapkan dengan kata Dhamma namun pada saat yang membaca tidak beragama Buddha sulit untuk mengerti tentang Dhamma. Sang Buddha membabarkan Dhamma kepada muridnya selama 45 tahun. Bahkan beliau membabarkan Dhamma tidak hanya kepada manusia akan tetapi membabarkan Dhamma kepada para dewa.

Selama 45 tahun sang Buddha menyampaikan ajaran kepada muridnya banyak Dhamma ajaran dipelajari yang mengatur tindak tanduk manusia sehingga dapat terbebas dari alam penderitaan/samsara. Dikatakan bahwa setiap ada kemunculan pasti ada suatu kepergian begitu pula dengan manusia mengalami kelahiran hingga waktu yang tidak dapat ditentukan akan mengalami sebuah kematian. Kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia sehingga setelah kematian dimakamkan atau dapat dikremaskan (Chuang, 2013). Menurut agama Buddha keluarga orang meninggal dapat memberikan bantuan dengan cara melimpahkan jasa dan pahala. Terdapat ajaran yang mengisahkan tentang mempersembahkan jasa dan pahala kepada orang yang meninggal dunia dengan pattidana dan ullambana.

Umat Buddha di Desa Widarapayung Kulon telah menyakini Tiratana mungkin sudah mengetahui apa maksud dan tujuan dari *Pattidana*. *Pattidana* atau pelimpahan jasa adalah suatu tindakan atau ungkapan sebagaimana salah satu bentuk wujud dari rasa bakti dan hormat (*Katannukatavedi*) kepada orang-orang yang telah meninggal, yang mempunyai hubungan dengan , orang-orang yang telah berjasa dalam hidup (Ningsih, 2018). Di dalam

Mangala Sutta telah dijelaskan “*Pujā ca Pujaniyana Eta Mangalamuttama*”, menghormati kepada yang patut dihormati adalah berkah utama. Di dalam salah satu *sutta* bagian dari Tipitaka juga ada diceritakan ketika Sang Buddha melakukan perjalanan dan sewaktu di tengah perjalanan beliau berhenti sejenak melihat setumpukan tengkorang manusia. Setelah itu, Sang Buddha bernamaskara di depan tumpukan tulang tersebut. *Pattidana* adalah suatu tindakan atau ungkapan rasa bakti dan hormat kepada orang tua, para leluhur dan kepada sanak saudara yang telah meninggal dunia. *Pattidana* dilakukan karena adanya satu hal yang dapat menjadi pengharapan agar orang yang telah meninggal tersebut mengetahui serta merasakan perbuatan baik yang telah lakukan dan dengan tujuan agar mereka ikut serta merasakan kebahagiaan (ber-*muditacitta*) atas perbuatan kebajikan yang sudah lakukan sehingga dengan cara demikian akan membantu memberikan sebuah kondisi yang baik, kondisi yang membahagiakan di dalam diri mereka. Namun perlu diketahui sebelum seseorang melakukan pelimpahan jasa, seyogyannya terlebih dahulu ia harus melakukan suatu tindakan nyata dalam berkebajikan, barulah kemudian dari jasa kebajikan tersebut dilimpahkan dan dikabarkan kepada mereka, “semoga kebajikan yang saya lakukan ini dapat dirasakan dan dinikmati oleh leluhur, keluarga dan semua makhluk yang memiliki hubungan karma dimanapun mereka berada”. *Pattidana* sendiri hanya bisa diterima bagi mereka yang masih terlahir di alam *Apaya* (alam menderita) yaitu *Paradattupajjivika Peta* yang terlahir menjadi setan kelaparan.

Dalam hal ini, mungkin banyak yang berasumsi dan beranggapan bukannya setiap makhluk itu memiliki, mewarisi, terlahir, terlindung dan berhubungan dengan kammanya sendiri. Melakukan *pattidana* sebenarnya tidak ada ruginya, justru malah sebaliknya. Melakukan *pattidana* akan menambah nilai pahala dari kebajikan yang telah dilakukan (Ningsih, 2018). Proses pelimpahan jasa kebajikan yang dilakukan dapat diibaratkan seperti “Ketika mempunyai sebuah lilin kemudian lilin tersebut nyalakan dan setelah itu sulutkan lilin tersebut ke lilin yang lain, apakah cahaya penerangan lilin tadi berkurang? Tentu tidak berkurang, bukan? Justru lilin tersebut akan bertambah memberikan keuntungan yang sangat besar bagi lilin yang lainnya.” Jadi maksud *pattidana* ini sama halnya dengan sebuah nyala api lilin yang tak akan pernah berkurang cahayanya meskipun sudah dibagi ke lilin-lilin yang lainnya. Demikian juga dengan kebajikan yang telah lakukan kemudian llimpahkan kepada leluhur, sanak keluarga dan semua makhluk pun tidak akan mengurangi jasa kebajikan yang sudah dilakukan, kebajikan itu akan selalu tetap, tidak akan berkurang justru akan semakin bertambah.

Karena pengertiannya adalah hanya mengabarkan, menyampaikan, dan berbagi kebahagiaan, supaya mereka juga ikut turut merasakan kebahagiaan seperti apa yang rasakan, dan supaya mereka turut ber-*muditacitta* dengan tindakan baik, sehingga ketika mereka dalam kondisi berbahagia akan sangat membantu memicu kesadaran baik dan kepuasan batiniah didalam dirinya serta akan mendorong pada semua kebajikan-kebajikan yang pernah mereka lakukan semasa hidupnya di dunia, dengan begitu akan membantu

mereka untuk dapat terlahir kembali di alam-alam yang lebih baik. Contoh sederhana dalam hal ini yaitu ketika seorang anak yang pergi menuntut ilmu di kota lain/ luar negeri memberitakan kabar kelulusannya kepada orangtuanya di kota kelahirannya. Mendengar kabar gembira ini, ayah dan ibunya tentunya akan merasakan kebahagiaan. Padahal apabila direnungkan, si anak yang lulus tetapi mengapa orang tuanya juga merasakan kebahagiaan? Inilah yang disebut pikiran ikut berbahagia (*muditacitta*) atau ikut bergembira atas kebahagiaan yang dirasakan oleh orang lain. *Muditacitta* adalah termasuk melakukan salah satu karma baik lewat pikiran. Oleh karena itu, kondisi demikian inilah yang dimunculkan oleh seorang umat Buddha apabila melimpahkan jasa kebaikan yang dilakukannya (Yen, 2022).

Pattidana dilakukan sebenarnya bukan hanya pada saat ini atau di era modern saja melainkan di zaman kehidupan Sang Buddha, *pattidana* memang sudah dilakukan. Salah satunya adalah seorang Raja Magadha yaitu Raja Bimbisara, yang melakukan pelimpahan jasa ketika para sanak saudaranya yang telah meninggal meminta pertolongan dan bantuan. Kemudian Raja Bimbisara menanyakan peristiwa yang dialaminya dan Sang Buddha pun menyarankan agar Raja Bimbisara melakukan kebajikan serta kemudian melimpahkannya. Sinngkat cerita, Sesudah melakukan hak itu para sanak keluarganya merealisasi kebahagiaan dan terlahir di alam yang bahagia. (Kusuma, Yonata, and Wijoyo 2020) "Seperti air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, demikian pula hendaknya jasa yang dipersembahkan (oleh kerabat dan keluarga) di alam manusia ini dapat ikut dinikmati oleh para arwah (*peta*). Seperti air dari sungai besar mengalir mengisi lautan, demikian pula dengan jasa-jasa ini dapat ikut dinikmati oleh para peta" (Tirokudda Sutta, Khuddakapatha).

Selanjutnya *Ullambana* merupakan sebuah ajaran yang diajarkan oleh sang Buddha kepada muridnya dimana ajaran ini memberikan jasa kebajikan kepada seseorang atau makhluk yang terlahir di alam yang menyedihkan (Bhagavant, 2019). Terdapat sebuah kisah sehingga *ullambana* dilaksanakan setiap tahunnya oleh umat Buddha khususnya di vihara yang bercorak Mahayana. Hari suci ulambana dikisahkan dari seorang Bikkhu Maha Moggalana yang merupakan salah satu murid Buddha Gautama. Bikkhu Maha Moggalana mempunyai keahlian dalam bidang kesaktian. Suatu hari, Bikkhu Maha Moggalana menggunakan mata batinnya untuk melihat ibunya yang telah meninggal dunia. Bikkhu Maha Moggalana merasa terkejut melihat ibunya yang sedang mengalami derita siksaan di alam neraka. Didorong oleh rasa bakti seorang anak dan keinginannya untuk membalas budi, maka dengan kesaktiannya Bikkhu Maha Moggalana datang ke alam neraka dan berusaha menolong ibunya, tetapi semua usahanya sia-sia. Seluruh makanan yang diberikan selalu berubah menjadi batu bara api ketika sampai di mulut ibunya. Bikkhu Maha Moggalana langsung menemui guru Buddha Sakyamuni untuk meminta petunjuk dan pertolongan. Dengan penuh welas asih, Buddha Sakyamuni memberi petunjuk kepada Bikkhu Maha Moggalana pada bulan 7 tanggal 15 penanggalan Imlek, untuk memberikan

dana kepada Sangha, lalu memohon Sangha untuk menyalurkan pahala tersebut untuk menolong ibunya terbebas dari penderitaan alam neraka.

Selain dua sutra tersebut masyarakat widarapayung kulon juga menyadari bahwa mereka harus berbakti kepada orang tua yang masih hidup sesuai dengan ajaran Buddha Gautama kepada pemuda yang bernama Sigalo. Sehingga dengan sikap hormat dan tidak melupakan budi baik orang tua kepada anaknya maka terciptak kerukunan antara anak dan orang tua (Prasetyo, 2019).

KESIMPULAN

Tradisi *rejeban* dilaksanakan pada bulan Rajab menurut penanggalan Jawa dengan cara mengunjungi pemakaman keluarga dengan membawa bunga, kemenyan, dan air serta sapu untuk membersihkan batu nisan keluarga yang dituju, hal ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum melaksanakan kenduri di pemakaman. Pertama-tama yang dilakukan ketika sampai dipemakaman yaitu membersihkan nisan keluarga masing-masing setelah itu menaruh kembang diatas batu nisan dan berdoa dengan menggunakan kemenyan yang dipercaya dapat menyampaikan doa yang disampaikan. Ada dua hal dalam memberlakukan kemenyan yaitu ketika sudah berdoa menggunakan kemenyan ada yang dibakar dan ada pula hanya ditaruh diatas batu nisan keluarga dimaksud. Setelah melakukan nyekar masyarakat kembali lagi kerumah untuk mengambil “tumpeng lan ambeng” tumpeng dan makanan lain yang dijadikan untuk kenduri. Akan tetapi sampai rumah menyalakan kemenyan lagi untuk memberikan doa melalui rumah tentunya dengan sajen nasi lauk pauk dan apa yang disukai almarhum semasa hidupnya. Setelah selesai melaksanakan doa dirumah masyarakat kembali lagi ke pemakaman untuk melaksanakan kenduri. Setelah selesai masyarakat yang hadir mengambil sedikit masing-masing tumpeng dan ambeng untuk ditaruh diatas batu nisan keluarga. Setelah itu mereka bertukar makanan kepada masyarakat yang hadir dan makan bersama serta setelah selesai pulang kerumah masing-masing. Setelah tumpeng dan ambeng sampai rumah langsung dibagi-bagi kembali kepada tetangga yang tidak membuat tumpeng dan sesajen. Makanan dari kuburan dibagikan dengan tujuan berbagi serta mempunyai kepercayaan bahwa dengan makanan dibagikan dapat membawa berkah pada keluarga yang melaksanakan serta pada keluarga almarhum.

Rejeban khususnya untuk agama Buddha di Desa Widarapayung Kulon dilaksanakan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang. Umat Buddha mendukung tradisi rejeban karena sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh sang Buddha Gautama yaitu *Pattidana* dan *Ullambana* serta terdapat ajaran lagi mengenai *Sigalovada sutta* yang mengajarkan tentang menghormati serta merawat orang tua semasa hidup serta setelah orang tua meninggal akan membuat upacara keagamaan sesuai dengan agama Buddha. Dengan kata lain tradisi rejeban tidak bertentangan dengan ajaran Buddha Gautama akan tetapi selaras pada sesuai dengan Buddha Dhamma.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhagavant. 2019. "5 Hal Tentang Ullambana Yang Mungkin Belum Tahu."
<https://berita.bhagavant.com/2019/08/14/5-hal-tentang-hari-ullambana-yang-mungkin-belum-anda-tahu.html> 7(8.5.2017). <https://berita.bhagavant.com/2019/08/14/5-hal-tentang-hari-ullambana-yang-mungkin-belum-anda-tahu.html>.
- Choerunisak, Ana. 2020. "Tradisi Rejeban Di Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah." *Jurnal Lentera, kajian keagamaan, Kelilmuwan dan Teknologi*, vol 19 No. 1 Maret 2020, E-ISSN : 2540 -7767: 2013–15.
- Chuang. 2013. "Mati Itu Pasti."
- Dharma, Wijaya. 2022. "Lebih Dari 40 Tahun Terhenti , Warga Semalen Kembali Hidupkan Tradisi Rejeban."
- Kusuma, Grinata, Hendrian Yonata, and Hadion Wijoyo. 2020. "Peranan Kebudayaan Tionghoa Terhadap Perkembangan Agama Buddha (Studi Kasus Di Desa Rancaiyuh Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang)." *Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha* 1(1): 29–40.
- Lestari, Evi Dwi, Agus Sastrawan Noor, and Andang Firmansyah. 2007. "Tradisi Sedekah Bumi Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang." : 1–10.
- Ningsih, Alvista Fitri. 2018. "Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Vihara Mendut, Kota Mungkid, Magelang, Jawa Tengah." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13(2): 179.
- Prasetyo, Lery. 2019. "The Spiritual and Cultural Symbols in a Mahayana Buddhist Temple 'Vihara Lotus' Surakarta." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 4(01): 59–78.
- Sinta, Terakreditasi. 2021. "Mantra Pada Tradisi." 5(1): 185–200.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ven. Master Sheng Yen. *Jangan Ada Dukkha Di Antara Kita*. Bandung: PVVD.
- Yatno, TRi. 2019. "Vijjacariya 6." *Keterkaitan Trasisi Ulambana dengan penguatan Karakter Bangsa*.
- Yen, Master Cheng. 2022. "Upacara Ulambana Yang Seharusnya."
<https://www.tzuchi.or.id/read-berita/upacara-ulambana-yang-seharusnya/663>.